

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK**

**THE INFLUENCE OF ASUH PARENT PATTERNS ON THE DEVELOPMENT OF
CHILDREN'S EMOTIONAL INTELLIGENCE**

Susriyanti

Prodi Manajemen, STIE Perbankan Indonesia

Email: susisusriyanti@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Susriyanti susisusriyanti@yahoo.co.id</p> <p>Kata kunci: <i>demokratis, otoriter, permisif, penelantar, EQ</i></p> <p>hal: 21 - 36</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan kecerdasan emosional (EQ) anak di wilayah RW III Kelurahan Tanjung Saba Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung Padang Sumatera Barat. Pola asuh yang akan dilihat dari empat pola yaitu Demokratis, Otoriter, Permisif, dan Penelantar, merupakan salah satu pengkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional ini. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak dan mempunyai pengaruh paling dominan di antara tiga variabel lainnya, pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak, pola asuh permisif mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak, pola asuh penelantar mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak.</p> <p style="text-align: right;"><i>.Copyright © 2018 UJSER. All rights reserved</i></p>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Susriyanti <i>susisusriyanti@yahoo.co.id</i></p> <p>Keywords: <i>democratic, authoritarian, permissive, neglectful, EQ</i></p> <p>page: 21 - 36</p>	<p><i>This research was conducted to find out how the influence of parenting parenting to the development of emotional intelligence (EQ) of children in the area of RW III of Tanjung Saba Village Pitameh Lubuk Begalung Subdistrict, Padang West Sumatra. Patterns that will be seen from four patterns namely Democratic, Authoritarian, Permissive, and Neglect, is one of the contributors to the development of this emotional intelligence. From the result of the research, it is found that the pattern of democratic parenting has a positive and significant influence on the development of children's emotional intelligence and has the most dominant influence among the other three variables, authoritarian parenting has a positive but insignificant effect on the development of children's emotional intelligence, permissive parenting the positive but insignificant effect on the development of children's emotional intelligence, neglect of neglect has negative but insignificant effect on the development of children's emotional intelligence.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2018 UJSER. All rights reserved</i></p>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orang tua secara sunnatullah selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini akan mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku-perilaku tersebut akan menciptakan suatu pola asuh yang berbeda-beda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya, termasuk antara ayah dan ibu dalam satu keluarga sekalipun akan tercipta pola asuh yang juga akan berbeda.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind pada tahun 1967 (Septiari, 2012), sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih serta melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
2. Pola Asuh Otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.
3. Pola Asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.
4. Pola Asuh Penelantar Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Menurut para pakar *parenting* pengaruh dari keempat pola asuh tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, pemalu dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru.

- Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *impulsive* (menurutkan kata hati), agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *Self Esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak akan menjadi salah satu faktor utama yang dapat menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depannya.

Jenis-jenis pola asuh dari para orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga tergantung bagaimana anda mempraktikkannya sebagai teknik dan pedoman untuk merawat anak dengan pendekatan berbeda pula (Ilahi, 2013). Metode dan pola asuh ini tentu akan memberikan pengaruh juga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Sherly Inbound (2016), menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain sehingga kita dapat dengan mudah bergaul dengan orang lain. Para ahli menemukan bahwa kecerdasan emosional adalah penentu terbesar kebahagiaan dalam hidup. Jika ingin anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka, maka kita perlu membantu mereka mengajari mengenai perasaan dan memberikan solusi yang efektif.

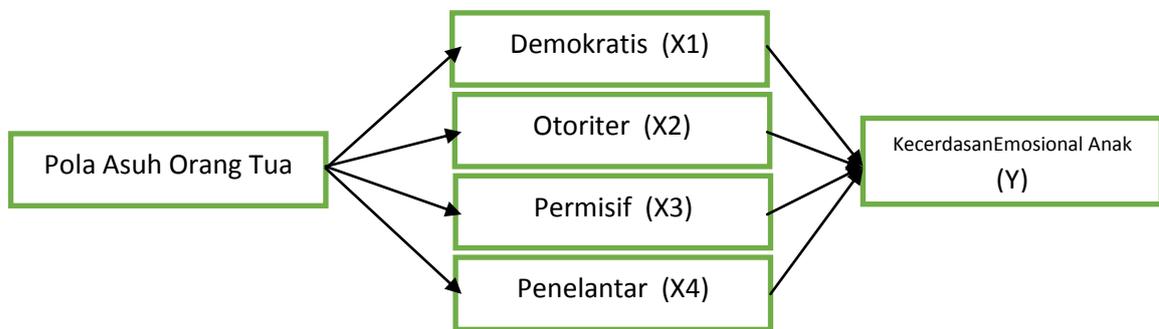
Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi, dapat sangat ramah, kooperatif, optimis, dan lebih dapat memecahkan masalah. Mereka cenderung lebih baik perilakunya dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk membantu perkembangan kecerdasan emosional anak adalah: 1) Terima emosi anak dan berikan tanggapan yang emosional. 2) Bantu mereka memberi nama pada emosi mereka. 3) Ajak anak berbicara tentang perasaan mereka. 4) Berikan pelajaran kepada anak untuk mengenali perasaan orang lain. 5) Ajarkan anak cara untuk menenangkan diri mereka. 6) Ajari anak untuk mendengarkan dan berbicara dengan cara bernegosiasi.

Situs Bunda&anak.com (2018) merekomendasikan cara-cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yang bisa dilakukan oleh para orang tua (baik ayah maupun ibu) antara lain: 1) Membaca. 2) Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. 3) Lebih banyak bermain dengan anak-anak lain. 4) Libatkan anak-anak di rumah. 5) Bergabung dengan kelas hobi. 6) Mendorong anak untuk berbicara. 7) Hadiah perilaku yang baik. 8) Tegur perilaku yang buruk.

Sedangkan Desy Suarsini dalam situs blognya pada Jum'at 22 Maret 2013 menyatakan ada 6 kunci untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu: 1) Mengurangi emosi negatif (tidak berprasangka buruk terhadap tindakan orang lain). 2) Berlatih tetap tenang dan mengatasi stres. 3) Berlatih mengekspresikan emosi yang

tidak mudah seperti: memberanikan diri untuk tidak sependapat, berkata tidak tanpa merasa bersalah, menetapkan prioritas pribadi, berusaha mendapatkan apa yang berhak kita dapatkan, melindungi diri sendiri dari tekanan dan gangguan. 4) Bersikap proaktif bukan reaktif saat berhadapan dengan orang yang memicu emosi kita. 5) Mampu bangkit dari kesulitan. 6) Mampu mengungkapkan perasaan dalam hubungan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sampai sejauh mana pola asuh orang tua yang terdiri dari empat model tadi dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional anak ini. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan data-data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada para ibu sebagai responden yang berada di lingkungan RW III. Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian ini akan digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Diana Baumrind, dalam Septiari (2012), Sherly Inbound (2015)

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disajikan tersebut dan teori-teori pendukung yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis merumuskan 4 hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.
- H2 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.
- H3 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosional anak.
- H4 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pola asuh penelantar terhadap kecerdasan emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan secara empiris dengan menggunakan data-data primer melalui penyebaran kuisioner yang akan diolah secara kuantitatif menggunakan statistik program SPSS 24. Setelah kuisioner dikumpulkan akan diolah secara terkomputerasi menggunakan program SPSS tersebut.

Populasi yang merupakan wilayah general dari objek penelitian ini adalah seluruh ayah dan ibu yang ada di wilayah RW III Kelurahan Tanjung Saba Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan jumlah KK dan

informasi yang didapat dari Ketua RW yaitu Bapak Syafrri Pendi, ada 5 RT yang ada di RW III. Di mana jumlah ayah dan ibu pada masing RT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Orang Tua (Ayah Ibu) di masing-masing RT

No	RT	Jumlah KK	Jumlah Orang Tua
1	RT 1	43	86
2	RT 2	42	84
3	RT 3	45	90
4	RT 4	70	140
Jumlah		200	400

Sumber: Data di RW III Maret 2018

Berdasarkan jumlah populasi yang ada maka penulis menetapkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang penulis ambil adalah ibu saja dan memiliki anak. Berdasarkan jumlah populasi dengan menggunakan metode Slovin maka didapat 80 responden yang akan dijadikan sampel dengan kriteria ibu saja. Dengan rincian sebagaimana dicantumkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Sampel Dari Masing-Masing RT

RT	Jumlah Responden
RT 01	14
RT 02	20
RT 03	24
RT 04	22
Total	80

Sumber: Data Diolah 2018

Metode pengambilan sampel ini didasarkan bahwa kecerdasan emosi (*emotional quotient/EQ*) adalah suatu term untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengelola emosinya. Begitu dahsyatnya EQ sehingga bisa membolak-balik warna dunia. Kecerdasan emosi bisa diasah, dan yang paling berperan dalam mengasahnya adalah Ibu. Karena, kecerdasan emosi telah terlatih sejak janin masih berada dalam kandungan. Ibu hamil yang menjalani masa kehamilannya dengan tenang akan membuat emosinya terkontrol, dan akhirnya akan melahirkan anak dengan emosi yang lebih stabil/tenang. Ibu memiliki peran yang dominan dalam pengasuhan anak, meski peran ayah juga begitu penting. Saat menyusui, merawat, dan mengasuh anak Ibu dapat mengenalkan berbagai macam bentuk dan berbagai jenis bentuk perasaan atau bentuk emosi kepada anak-anaknya.

Untuk pengujian kualitas data (instrumen data) akan digunakan uji validitas dan reliabilitas dengan rincian sebagai berikut:

1. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji Validitas dihitung dengan KMO (*Kayser Mayer Olkin*) yaitu dengan

membandingkan nilai KMO dengan 0,5 dan nilai anti image besar dari 0,5 maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Sugiono 2016: 61).

2. Uji Reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,30$ (Gujarati, 2003).

Untuk melakukan analisis data yang akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka perlu dilakukan pengujian antara sesama variabel independen yang ada dalam persamaan yang dibuat dengan menggunakan uji asumsi klasik berupa:

1. Uji Normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat *normal probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan meliputi garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2005).
2. Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan cara melihat *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Metode pengambilan keputusan yaitu semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2011).
3. Uji Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi (Priyatno, 2012:62).

Sedangkan untuk pengujian hipotesis akan dimulai dari persamaan regresi dan dilanjutkan dengan uji lainnya. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Analisa Regresi Linier Berganda

Dalam uji ini variabel akan dibagi menjadi variabel dependen/terikat (Y) dan variabel independen/bebas (X). Analisis ini menunjukkan bahwa variabel dependen akan bergantung (terpengaruh) oleh variabel independen. Persamaan regresi berganda menurut Sugiyono (2002) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian:

- Y = Kecerdasan Emosional Anak
- X1 = Pola Asuh Demokratis
- X2 = Pola Asuh Otoriter
- X3 = Pola Asuh Permisif
- X4 = Pola Asuh Penelantar
- b1, b2, b3 = Koefisien Regresi
- a = Konstanta
- e = Error (variabel bebas lainnya diluar model regresi)

2. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas satu persatu (parsial) terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian “jika nilai *significant* < *level of significant* (alpha) maka menunjukkan ada signifikansi pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya”.

3. Uji f-Statistik digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan (bersamaan).

Kriteria pengujian “jika nilai *significant* < *level of significant* (alpha) maka menunjukkan ada signifikansi pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya”.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari koefisiensi determinasi ini (R) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variabel Y secara keseluruhan. Menurut Ghozali (2011) mengungkapkan bahwa analisis koefisien dererminasi (R²) bertujuan untuk melihat seberapa besar proporsi variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk pengujian kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas melalui pengujian SPSS versi 24 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis, dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Asuh Demikratis

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,785
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	134,008
	Df
	10
	Sig.
	,000

Berdasarkan tabulasi Pada Tabel 3 didapat bahwa nilai KMO 0,785 >0,5 menunjukkan bahwa semua pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan secara lebih rinci per pernyataan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pernyataan Pola Asuh Demokratis

Pernyataan	Anti Image	Hasil
P1	0,821	Valid
P2	0,781	Valid
P3	0,739	Valid
P4	0,782	Valid
P5	0,854	Valid

Sedangkan untuk reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Statistik Reliabilitas Pola Asuh Demokratis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,807	5

Berdasarkan hasil dari Tabel 5 didapat bahwa seluruh pernyataan yang digunakan reliabel karna nilai *Cronbach's Alpha* $0,807 > 0,3$.

2. Pola Asuh Otoriter, dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Asuh Otoriter

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,680
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	96,207
	df	15
	Sig.	,000

Berdasarkan tabulasi pada Tabel 6 didapat bahwa nilai KMO $0,680 > 0,5$ menunjukkan bahwa pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid. Sedangkan secara lebih rinci per pernyataan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. pernyataan pada Pola Asuh Otoriter

Pernyataan	Anti Image	Hasil
P1	0,278	Tidak Valid
P2	0,361	Tidak Valid
P3	0,851	Valid
P4	0,749	Valid
P5	0,633	Valid
P6	0,664	Valid

Berdasarkan hasil validitas anti image per pernyataan ada dua pernyataan (P1 dan P2) yang tidak valid sehingga kedua pernyataan tersebut akan dibuang dan tidak dimasukkan ke dalam pengujian analisis data selanjutnya.

Sedangkan untuk reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Statistik Reliabilitas Pola Asuh Otoriter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,355	6

Berdasarkan data dari Tabel 8 didapat bahwa seluruh pernyataan yang digunakan reliabel karna nilai *Cronbach's Alpha* $0,355 > 0,3$.

3. Pola Asuh Permisif, dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Pola Asuh Permisif
KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,578
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	49,574
	Df
	10
	Sig.
	,000

Berdasarkan tabulasi pada tabel 9 didapat bahwa nilai KMO $0,578 > 0,5$ menunjukkan bahwa pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid. Sedangkan secara lebih rinci per pernyataan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pernyataan Pola Asuh Permisif

Pernyataan	Anti Image	Hasil
P1	0,483	Tidak Valid
P2	0,692	Valid
P3	0,581	Valid
P4	0,556	Valid
P5	0,538	Valid

Berdasarkan hasil validitas anti image per pernyataan ada satu pernyataan (P1) yang tidak valid sehingga pernyataan tersebut akan dibuang dan tidak dimasukkan ke dalam pengujian analisis data selanjutnya.

Sedangkan untuk reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Reliabilitas Pola Asuh Permisif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,416	5

Berdasarkan uji reliabilitas pernyataan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha $0,416 > 0,30$.

4. Pola Asuh Penelantar, dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pola Asuh Penelantar

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,822
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	308,383
	Df	10
	Sig.	,000

Berdasarkan tabulasi pada Tabel 12 didapat bahwa nilai KMO $0,8222 > 0,5$ menunjukkan bahwa pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid. Sedangkan secara lebih rinci per pernyataan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pernyataan Pola Asuh Penelantar

Pernyataan	Anti Image	Hasil
P1	0,854	Valid
P2	0,810	Valid
P3	0,850	Valid
P4	0,817	Valid
P5	0,789	Valid

Sedangkan untuk reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Statistik Reliabilitas Pola Asuh Penelantar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,899	5

Berdasarkan uji reliabilitas pernyataan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $0,899 > 0,30$.

5. Kecerdasan Emosional, dapat dilihat pada Tabel 15.

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,635
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	451,747
	df	120
	Sig.	,000

Berdasarkan uji KMO didapat bahwa semua pernyataan secara keseluruhan dinyatakan valid karena memiliki nilai $0,635 > 0,5$. Untuk melihat juga apakah secara satu-satu per pernyataan semua pernyataan juga valid akan digunakan anti image KMO agar lebih jelas lagi. Untuk hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pernyataan Kecerdasan Emosional

Pernyataan	Anti Image	Hasil
P1	0,728	Valid
P2	0,659	Valid
P3	0,755	Valid
P4	0,633	Valid
P5	0,748	Valid
P6	0,544	Valid
P7	0,628	Valid
P8	0,508	Valid
P9	0,650	Valid
10	0,749	Valid
P11	0,559	Valid
P12	0,717	Valid
P13	0,720	Valid
P14	0,631	Valid
P15	0,469	Tidak Valid
P16	0,483	Tidak Valid

Berdasarkan hasil validitas anti image per pernyataan ada dua pernyataan (P15 dan P16) yang tidak valid sehingga pernyataan tersebut akan dibuang dan tidak dimasukkan ke dalam pengujian analisis data selanjutnya.

Sedangkan untuk reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 17.

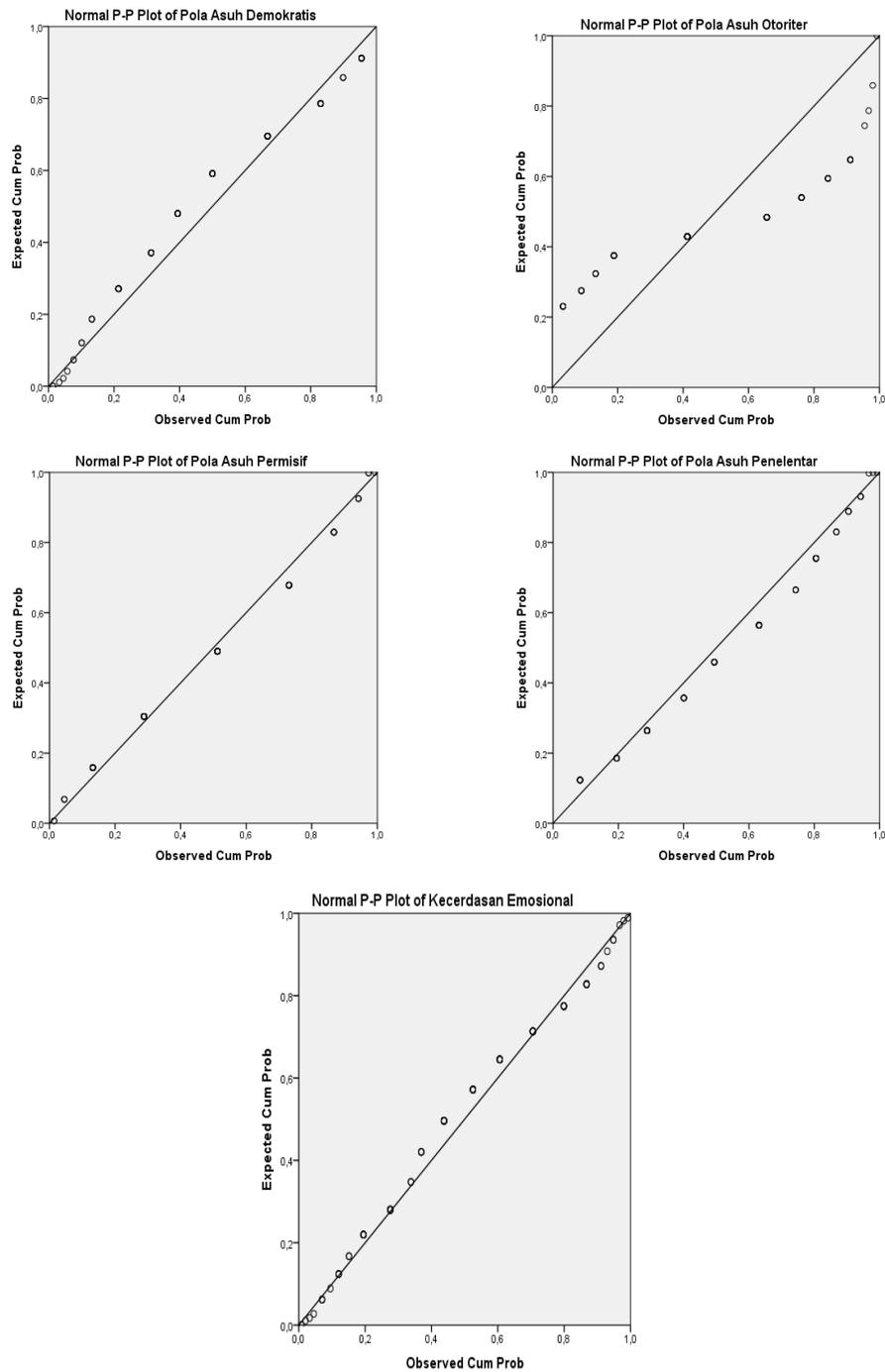
Tabel 17. Statistik Reliability Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,702	16

Berdasarkan uji reliabilitas pernyataan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $0,702 > 0,30$.

Untuk pengujian analisis data dengan menggunakan bantuan uji asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji normalitas, dapat dilihat pada lima Gambar 2.



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan kelima Gambar 2 yaitu dari empat gambar kurva P Plot variabel independen dan dari satu kurva P Plot variabel dependen didapatkan semua data terdistribusi normal karena menyebar disepanjang garis diagonal.

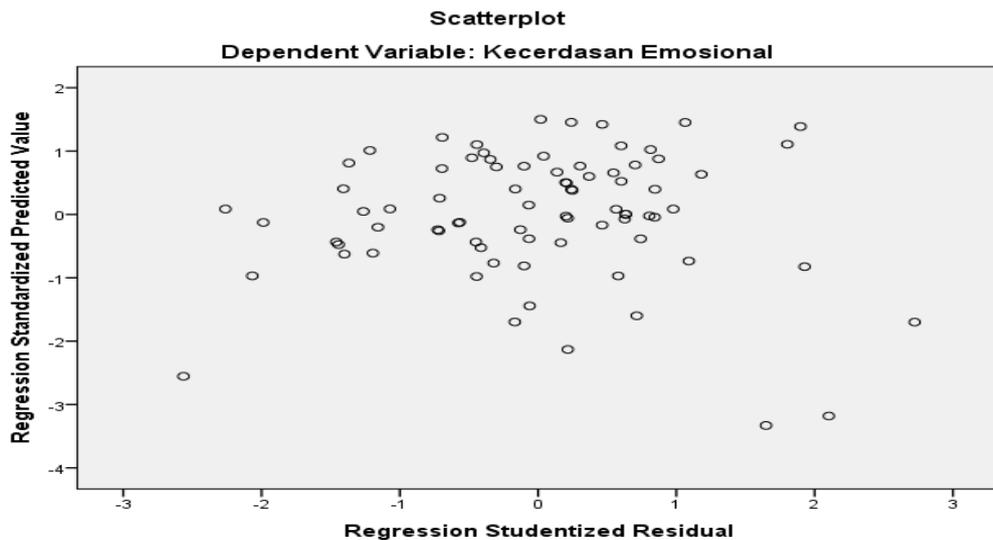
2. Uji multikoloniritas, dapat dilihat dari Tabel 18.

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	46,025	4,377		10,514	,000		
	Pola Asuh Demokratis	,497	,159	,338	3,131	,002	,990	1,010
	Pola Asuh Otoriter	,023	,089	,032	,260	,795	,779	1,284
	Pola Asuh Permisif	,150	,340	,059	,442	,660	,652	1,533
	Pola Asuh Penelentar	-,183	,183	-,132	-1,000	,321	,661	1,513

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Dari keseluruhan nilai Tolerance pada tabel > 0,1 dan nilai VIF < 10 ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikoloniaritas dalam penelitian ini antara sesama variabel independen yang digunakan

- Uji heteroskedastisitas, dapat dilihat dari diagram scatter plot berikut ini:



Gambar 3. Scater plot

Hasil uji scatter plot menunjukkan bahwa terdapat titik-titik yang tidak membentuk pola tertentu melainkan menyebar dalam grafik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam variabel independen yang digunakan untuk penelitian ini.

Sedangkan untuk hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

- Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 17 dimana dari tabel tersebut didapat persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 46,025 + 0,497X_1 + 0,023X_2 + 0,150X_3 - 0,183X_4 + e$$

Di dalam persamaan regresi didapat nilai konstanta sebesar 46,025 ini berarti bahwa jika semua variabel independen yang ada diabaikan atau bernilai nol maka Kecerdasan Emosional pada anak masih tetap ada pengembangannya sebesar angka tersebut. Sedangkan Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, dan Pola Asuh Permisif mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional anak. Artinya ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh yang searah terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional anak sebesar angka intersep yang didapat pada masing-masing variabel jadi setiap orang tua meningkatkan kemampuan untuk ketiga pola asuh tersebut sebesar satu satuan maka akan berpengaruh untuk meningkatkan pengembangan Kecerdasan Emosional anak sebesar angka intersep tersebut pula. Begitu juga sebaliknya. Sementara Pola Asuh Penelantar berpengaruh negatif terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional anak sebesar angka intersep yang didapat. Artinya setiap orang tua meningkatkan Pola Asuh Penelantar sebesar satu satuan maka pengembangan Kecerdasan Emosional anak akan mengalami penurunan sebesar angka yang didapat yakni memberikan pengaruh yang berlawanan arah. Begitu juga sebaliknya.

2. Uji t statistik

Hasil uji ini juga dapat dilihat menggunakan Tabel 18 sebelumnya. Dimana didapat hasil bahwa variabel independen yang mempunyai signifikansi pengaruh terhadap variabel dependen hanya Pola Asuh Demokratis karena mempunyai nilai sig (0,002) < dari alpha (0,05) sedangkan tiga pola asuh lainnya tidak memberikan signifikansi pengaruh karena memiliki nilai sig yang lebih besar dari alpha 0,05 yaitu 0,795; 0,660 dan 0,321.

3. Uji f statistik

Hasil uji ini dapat dilihat dari Tabel 19.

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	287,085	4	71,771	2,865	,029 ^b
	Residual	1878,715	75	25,050		
	Total	2165,800	79			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Penelantar, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif

Secara simultan atau bersamaan keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini mempunyai signifikansi pengaruh terhadap variabel independen karena nilai sig 0,029 < 0,05.

4. Uji Determinasi (R²)

Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Uji Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,364 ^a	,133	,086	5,00495

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Penelentar, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif
b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan/totalitas dari hasil uji ini akan diambil dari nilai R Square yang didapat karena jumlah sampel yang digunakan masih di bawah 100. Berdasarkan tabel tersebut didapat bahwa secara keseluruhan pola asuh berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak sebesar 0,133 atau sebesar 13,3%. Artinya ada 86,7% hal-hal lainnya yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak selain dari pola asuh orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang didapat maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan Kecerdasan anak dan mempunyai pengaruh paling dominan diantara tiga variabel lainnya.
2. Pola Asuh Otoriter mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengembangan Kecerdasan anak.
3. Pola Asuh Permisif mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengembangan Kecerdasan anak.
4. Pola Asuh Penelantar mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pengembangan Kecerdasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, edisi ketujuh, Badan Penerbit Univ Diponegoro.
- Gurajati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zein, Erlangga.
- Setiadi, Baumrin Diana. 2012. *Pola Asuh Orangtua*
- Sugiono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Desysuar. blogspot.co.id, Jum'at 22 Maret 2013
- www.bunda&anak.com (2018)

=====